

## **Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kepribadian Anak Pra Sekolah Di Tk Pertiwi 39 Karang Malang Mijen Semarang**

Aprystia Lutfi R.F.R.

Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Ngudi Waluyo

### **ABSTRAK**

Anak usia prasekolah adalah anak dengan usia 3-5 tahun. Kurun usia prasekolah disebut dengan masa keemasan (The Golden age). Kepribadian adalah cirri, karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan, yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Peranan orang tua menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu peran individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan Kepribadian anak prasekolah di TK Pertiwi39 Karang Malang Mijen Semarang.

Penelitian ini menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional dengan populasi anak prasekolah 33orang. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan sampel sebanyak 33orang. Alat pengambilan data berupa kuesioner peran orang tua dan Kepribadian. Uji analisis Univariat menggunakan distribusi frekuensi dan uji analisis bivariatnya menggunakan Kendall Tau.

Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan uji Kendall Tau diperoleh nilai Korelasi = 0,410 dengan p value 0,007, sehingga ada hubungan dengan kekuatan yang sedang antara peran orang tua dengan Kepribadian anak prasekolah di TK Pertiwi 39 Karang Malang Mijen Semarang. Bagi orang tua diharapkan dapat memberikan peran orang tua yang baik guna membentuk kepribadian anak yang baik.

**Kata Kunci:** Peran orang tua, Kepribadian pada anak prasekolah

## PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah adalah anak dengan usia 3-5 tahun. Kurun usia prasekolah disebut dengan masa keemasan (*the golden age*). Diusia ini anak mengalami banyak perubahan baik fisik dan mental, dengan karakteristik sebagai berikut: berkembangnya konsep diri, munculnya egosentris, rasa ingin tahu yang tinggi, belajar menimbang rasa, munculnya kontrol internal, belajar dari lingkungannya, berkembangnya cara berpikir, berkembangnya kemampuan berbahasa, munculnya perilaku buruk, seperti : berbohong, mencuri, bermain, curang, gagap, mogok sekolah, takut monster/atau hantu, lamban dan tempertantrum (Harlock, 1980).

Sebagian orang tua menganggap awal masa kanak-kanak sebagai usia yang sulit. Ini dikarenakan anak masih dalam proses pengembangan kepribadian yang unik. Anak mulai memperhatikan dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Bertanya merupakan salah satu cara yang umum dalam mempelajari lingkungannya. Pada awalnya anak belajar apa yang dilarang itu berarti buruk atau salah dan apa yang diperbolehkan itu berarti baik. Permulaan pembentukan kata hati anak (Yusuf, 2010).

Kepribadian adalah ciri, karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Kepribadian adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagai mana diketahui oleh orang lain. Selanjutnya, suatu kepribadian yang sudah matang akhirnya menjadi karakteristik kepribadian (*Trait*), yaitu dapat bersumber dari bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola perilaku, sifat fisik, dan ciri kepribadian; yang menurut Allport, merupakan kecenderungan untuk memberi respon kepada berbagai tipe stimuli dalam cara yang sama. Kepribadian itu bukan sesuatu yang statis karena kepribadian

memiliki sifat kedinamisan yang disebut dinamika pribadi (*personality dynamics*). Dinamika pribadi ini berkembang pesat pada masa kanak-kanak karena mereka pada dasarnya belum memiliki kepribadian yang matang, yaitu masa pembentukan kepribadian (Sjarkawi, 2011).

Dinamika pribadi adalah berupa: 1) interaksi diantara karakteristik-karakteristik pribadi, khususnya motif-motifnya; 2) ekspresi tingkah laku dari karakteristik-karakteristik pribadi dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan; 3) dalam psikologi analisis, merupakan manajemen terhadap sistem energi pribadi melalui interaksi dari id, ego, dan super ego. Selanjutnya, sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, kepribadian yang ada pada diri seseorang sering memiliki masalah (*personality problem*). Masalah kepribadian dapat berupa gangguan dalam pencapaian hubungan harmonis dengan orang lain atau lingkungan, misalnya sifat pemalu, dengki, angkuh, sombong, dan sifat-sifat lain yang tidak berperasaan (Sjarkawi, 2011).

Menurut Septiari (2012), 3 tipe kepribadian utama, diantaranya adalah : 1) Tipe mudah atau bahagia yaitu Sebagian besar anak-anak adalah tipe yang easygoing, ceria, dan siap menghadapi hari baru. Tipe ini adalah anak yang aktif, dan bisa beradaptasi dengan perubahan, pada dasarnya menyukai orang baru dan situasi berbeda. Tipe ini tidak mudah marah tetapi juga bukan pemaksa, tipe pemalu, tipe bersemangat. 2) Tipe pemalu yaitu Sekitar 15 persen anak-anak adalah tipe pemalu dan lambat dalam memulai sesuatu. Di usia 9 bulan tipe anak yang mudah bergaul akan sudah bisa tersenyum kepada orang asing, tetapi tipe pemalu akan cemberut dan memeluk pengasuhnya. Tipe anak seperti ini butuh waktu transisi dari satu aktifitas ke aktivitas yang lain, dan tidak mudah menghadapi perubahan. 3) Tipe bersemangat yaitu Sekitar 1 dari 10 anak adalah tipe yang berkemauan keras dan suka tantangan. Tipe ini punya rasa senang yang sangat tinggi dan rasa rendah diri yang sangat dalam. Para orang tua bisa menilai anak yang seperti ini dengan cara menilai kepribadian yang lebih dari si anak seperti lebih aktif, lebih banyak

gerak, lebih impulsif, lebih berani, lebih sensitif, lebih keras, dan lainnya.(Septiari, 2012)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain yaitu : 1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. 2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual, seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya. Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak, terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Sejak lama peran sebagai orang tua sering kali tanpa dibarengi pemahaman mendalam tentang kepribadian.

Menurut Levine (2005) menjadi orang tua sesungguhnya merupakan proses yang dinamis. Situasi keluarga acap kali berubah. Tidak ada yang bersifat mekanis dalam proses tersebut. Dengan memahami bahwa kepribadian mengaktifkan energi, mengembangkan langkah demi langkah, serta menyadari implikasi setiap langkah terhadap diri anak, para orang tua secara perlahan akan mampu memupuk rasa percaya diri pada diri anak. Selanjutnya Levine(2005) menegaskan bahwa kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua tersebut dalam mendidik dan membesarkan anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian si anak tersebut (Sjarkawi, 2011)

Peran orang tua sangat penting dalam memberikan arahan dan bimbingan yang tepat agar buah hati tumbuh dengan kepribadian baik. Semua orang tentu ingin melihat anak-

anaknya tumbuh sehat, cerdas dan berkepribadian baik. Si buah hati akan sukses dalam segala hal kehidupannya kelak, banyak orang tua yang seringkali menunjukkan ekspektasi, bahkan ambisi yang berlebihan dalam mendidik anak yang justru bisa menimbulkan masalah bagi proses pembentukan kepribadiannya, padahal anak-anak adalah petualang dan pembelajar sejati yang penuh kejujuran dalam merealisasikan pikiran dan mengekspresikan perasaannya (Admin, 2010).

Tujuan utama pengasuhan orang tua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya. Kemampuan orang tua menjalankan peran pengasuhan ini tidak dipelajari melalui pendidikan secara formal, melainkan berdasarkan pengalaman dalam menjalankan peran tersebut secara *trial and error* dan mempelajari pengalaman orang lain atau orang tua terdahulu, dengan bertambahnya anak atau anggota keluarga, orang tua diharapkan semakin terampil dalam mengelola segala sumber yang dimiliki untuk kepentingan pengasuhan anak tersebut. Orang tua harus mempunyai rasa percaya diri yang besar dalam menjalankan peran pengasuhan ini, terutama dalam pemahaman tentang pertumbuhan dan, (Supartini, 2004).

Kenyataan yang terjadi di masyarakat, bahwa tanpa disadari semua perilaku kepribadian orang tua yang baik ataupun yang tidak baik ditiru oleh anak. Anak prasekolah belajar dari apa yang dia lihat, pembelajaran tentang sikap, perilaku dan bahasa yang baik sehingga akan terbentuk kepribadian anak yang baik pula, perlu diterapkan sejak dini. Orang tua merupakan pendidik yang paling utama, guru serta teman sebaya yang merupakan lingkungan kedua bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock yang mengungkapkan orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru dan teman sebayanya dari merekalah anak mengenal sesuatu baik dan tidak baik (Nuraeni, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 2 Juni 2014 yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 orang tua murid di TK Pertiwi 39 Karang Malang Kecamatan Mijen Kota Semarang, hasil wawancara sementara peneliti pada 10 orang tua murid didapatkan data responden 3 orang tua murid mengatakan anaknya pemalu dan penakut, harus ditunggu orang tua saat sekolah, orang tua juga mengajarkan agar anak-anaknya mandiri tidak ditunggu oleh orang tuanya, tetapi anak tidak mau. Anak juga malu untuk main ke rumah tetangga dan menarik diri dari pergaulan dengan teman-temannya.

Terdapat 4 orang tua yang mengatakan anaknya mudah dan mandiri, anaknya sering di didik dan diajarkan untuk belajar menulis, menggambar dan memakai pakaian sendiri, sedangkan anaknya juga dapat menirukan yang diajarkan oleh orang tuanya. orang tua juga mendorong anak untuk menjadi mandiri, dan orang tua juga sering memberikan contoh teladan pada anaknya seperti: mencuci tangan sebelum makan, menggosok gigi sebelum tidur, dan berdoa sebelum makan dan tidur, orang tua juga menjadi teman untuk anak-anaknya dengan belajar tebak-tebakan warna, nama buah- buahan dan binatang. Orang tua juga menjadi konselor pada anak-anaknya seperti memberi masukan positif, sehingga anak dapat mengambil keputusan yang baik.

Dua orang tua mengatakan anaknya semangat dalam beraktivitas bermain, belajar dan lainnya, semua keinginan harus dituruti dan tidak bisa dipaksakan. Orang tua mengatakan anaknya sering di didik dan diajarkan menulis, menggambar, dan memakai pakaian sendiri, tetapi anak hanya mau menggambar saja, dan tidak mau menulis dan memakai pakaian sendiri. Orang tua mengatakan anaknya sering diawasi dan dimotivasi agar mau melakukan yang diajarkan oleh orang tuanya.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Peran Orang Tua Dengan Pembentukan Kepribadian Anak di TK Pertiwi 39 Karang Malang Kecamatan Mijen Semarang”.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian *analitik kolerasi* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional* melalui pengukuran data variabel bebas serta variabel terikat dilakukan pada penentuan waktu secara bersamaan (Notoatmodjo, 2005).

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah semua anak usia prasekolah di TK Pertiwi 39 Karang Malang Mijen Semarang. Berdasarkan data pada bulan Juni 2014 di sekolah tersebut jumlah keseluruhan siswa adalah 33 anak.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah di TK Pertiwi 39 Karang Malang Mijen Semarang.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner yang memuat beberapa pertanyaan yang mengacu pada kerangka konsep. Pertanyaan terdiri dari dua bagian. Bagaikan pertama kuesioner yang diajukan kepada sampel penelitian adalah 12 soal pertanyaan peran orang tua dan bagian kedua 18 soal tentang kepribadian anak usia prasekolah. Untuk melihat hubungan peran orangtua dengan kepribadian anak pra sekolah digunakan analisis data dengan Kendall tau melalui program pengelolaan data SPSS.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Peran Orangtua

Tabel 1. Peran Orangtua pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi 39 Karang Malang Mijen Semarang, 2014

| Peran Orangtua | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------|-----------|----------------|
| Kurang         | 6         | 18,2           |
| Cukup          | 9         | 27,3           |
| Baik           | 18        | 54,5           |
| Jumlah         | 33        | 100,0          |

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa peran orangtua pada anak prasekolah di TK Pertiwi 39 Karang Malang Mijen Semarang, sebagian besar dalam kategori baik, yaitu sejumlah 18 orang (54,5%).

## 2. Kepribadian pada Anak Prasekolah

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepribadian Anak Prasekolah di TK Pertiwi 39 Karang Malang Mijen Semarang, 2014

| Kepribadian  | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| Pemalu       | 7         | 21,2           |
| Berseemangat | 12        | 36,4           |
| Bahagia      | 14        | 42,4           |
| Jumlah       | 33        | 100,0          |

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar anak prasekolah di TK Pertiwi 39 Karang Malang Mijen Semarang memiliki kepribadian bahagia, yaitu sejumlah 14 anak (42,4%).

## 3. Peran Orangtua dengan Kepribadian

Tabel 3. Hubungan Peran Orangtua dengan Kepribadian Anak Prasekolah di TK Pertiwi 39 Karang Malang Mijen Semarang, 2014

| Peran Orangtua | Kepribadian Anak |      |             |      |         |      | Total |     | $\tau$ | p-value |
|----------------|------------------|------|-------------|------|---------|------|-------|-----|--------|---------|
|                | Pemalu           |      | Bersemangat |      | Bahagia |      | f     | %   |        |         |
|                | f                | %    | f           | %    | f       | %    |       |     |        |         |
| Kurang         | 4                | 66,7 | 1           | 16,7 | 1       | 16,7 | 6     | 100 | 0,410  | 0,007   |
| Cukup          | 2                | 22,2 | 4           | 44,4 | 3       | 33,3 | 9     | 100 |        |         |
| Baik           | 1                | 5,6  | 7           | 38,9 | 10      | 55,6 | 18    | 100 |        |         |
| Jumlah         | 7                | 21,2 | 12          | 36,4 | 14      | 42,4 | 33    | 100 |        |         |

Berdasarkan uji Kendall Tau diperoleh  $p\text{-value} = 0,007 < \alpha (0,05)$ , disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orangtua dengan kepribadian anak prasekolah di TK Pertiwi 39 Karang Malang Mijen Semarang. Dari uji hasil  $\tau = 0,410$ , ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut memiliki arah positif dengan kekuatan hubungan tingkat sedang, karena nilainya terletak antara 0,40-0,50. Hubungan positif yang dimaksud adalah jika peran orang semakin baik, maka kepribadian anak semakin bahagia.

## PEMBAHASAN

### 1. Peran Orangtua

Peran orangtua yang baik bisa dilihat dari hasil isian kuesioner dimana peran yang paling sering dilakukan oleh orangtua adalah item nomor 4 tentang mengajarkan percaya diri pada anak sejumlah 21 orang (63,6%), ada item yang jarang dilakukan oleh orangtua yaitu pada item nomor 5 tentang menjadi teman bicara tentang apa saja yang dilakukan anak dan temannya sejumlah 21 orang (63,6%). Ini karena biasanya orangtua hanya melarang dan menyuruh seseorang yang harus

diajak bermain sehingga jarang mereka mengajak bicara pada anak terlebih dahulu.

Hal di atas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Admin (2010) bahwa peran orang tua sangat penting dalam memberikan arahan dan bimbingan yang tepat agar buah hati tumbuh dengan kepribadian baik. Semua orang tentu ingin melihat anak-anaknya tumbuh sehat, cerdas dan berkepribadian baik, si buah hati akan sukses dalam segala hal kehidupannya kelak, banyak orangtua yang seringkali menunjukkan ekspektasi, bahkan ambisi yang berlebihan dalam mendidik anak yang justru bisa menimbulkan masalah bagi proses pembentukan kepribadiannya, padahal anak-anak adalah petualang dan pembelajar sejati yang penuh kejujuran dalam merealisasikan pikiran dan mengekspresikan perasaannya.

Anak adalah individu yang unik. Banyak yang mengatakan bahwa anak adalah miniatur dari orang dewasa. Padahal mereka betul-betul unik. Mereka belum banyak memiliki sejarah masa lalu. Pengalaman mereka sangat terbatas. Di sinilah peran orang tua yang memiliki pengalaman hidup lebih banyak sangat dibutuhkan membimbing dan

mendidik anaknya. Dikaitkan dengan hak-hak anak, menurut Sugiharti (2005) tugas dan tanggung jawab orang tua antara lain: Sejak dilahirkan mengasuh dengan kasih sayang, Memelihara kesehatan anak, memberi alat-alat permainan dan kesempatan bermain, menyekolahkan anak sesuai dengan keinginan anak, memberikan pendidikan dalam keluarga, sopan santun, sosial, mental dan juga pendidikan keagamaan serta melindungi tindak kekerasan dari luar, dan memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan dan berpendapat sesuai dengan usia anak.

Atas dasar itu orang tua yang bijaksana akan mengajak anak sejak dini untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Saat itulah pendidikan karakter diberikan. Mengenal anak akan perbedaan di sekelilingnya dan dilibatkan dalam tanggung jawab hidup sehari-hari, merupakan sarana anak untuk belajar menghargai perbedaan di sekelilingnya dan mengembangkan karakter di tengah berkembangnya masyarakat. Pada tahap ini orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai universal seperti cara menghargai orang lain, berbuat adil pada diri sendiri dan orang lain, bersedia memanfaatkan orang lain. Bapak ibu sebagai orang tua anak, adalah contoh keteladanan dan perilaku bagi anak. Orang tua harus berperilaku baik, saling asih, asah dan asuh. Ibu yang secara emosional dan kejiwaan lebih dekat dengan anaknya harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya baik dalam bertutur kata, bersikap maupun bertindak. Peran ibu dalam pembentukan karakter ini demikian besar, sehingga ada pepatah yang mengatakan bahwa “Wanita adalah tiang negara. Manakala wanitanya baik maka baiklah negara. Manakala wanitanya rusak, maka rusaklah negara”. sang bapak sebagai kepala keluarga juga harus mampu menjadi teladan yang baik. Ayah yang terlibat hubungan dengan anaknya sejak awal akan mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, kemampuan, menolong diri sendiri, bahkan meningkatkan kemampuan yang lebih baik dari anak lain. Kedekatan dengan ayah tentunya juga akan mempengaruhi pembentukan karakter anak (Sugiharti, 2005).

Begitu besarnya peran orang tua dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak, sudah sewajarnya apabila orang tua perlu menerapkan pola asuh yang seimbang (*authoritative*) pada anak, bukan pola asuh yang otoriter atau serba membolehkan (*permissive*).

Pola asuh yang seimbang (*authoritative*) akan selalu menghargai individualitas akan tetapi juga menekankan perlunya aturan dan pengaturan. Mereka sangat percaya diri dalam melakukan pengasuhan tetapi mereka sepenuhnya menghargai keputusan yang diambil anak, minat dan pendapat serta perbedaan kepribadiannya. Orang tua dengan pola asuh model ini, penuh dengan cinta kasih, mudah memerinci tetapi menuntut tingkah laku yang baik. Tegas dalam menjaga aturan bersedia memberi hukuman ringan tetapi dalam situasi hangat dan hubungan saling mendukung. Mereka menjelaskan semua tindakan dan hukuman yang mereka lakukan dan minta pendapat anak.

Anak dari orang tua yang demikian akan merasa tenang dan nyaman. Mereka akan menjadi paham jika mereka disayangi tetapi sekaligus mengerti terhadap apa yang diharapkan dari orang tua. Anak sejak pra sekolah akan menunjukkan sikap lebih mandiri, mampu mengontrol dirinya, biasa bersikap tegas dan suka eksplorasi. Kondisi yang demikian itu tidak akan didapatkan anak bila orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter atau permisif. Anak-anak di bawah asuhan otoriter akan menjadi pendiam, Penakut dan tidak percaya pada diri mereka sendiri. Sementara anak-anak yang diasuh dengan model permisif akan menjadi anak yang tidak mengenal aturan dan norma serta tidak memiliki rasa tanggung jawab.

## 2. Kepribadian pada Anak Prasekolah

Kepribadian bahagia pada anak bisa terjadi karena banyak hal, diantaranya faktor internal. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetic adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua

orang tuanya (Sjarkawi, 2011). Jadi, misalnya jika orangtua memiliki kepribadian yang bahagia maka anaknya tentu akan memiliki kepribadian yang sama, dan selain itu pepatah bilang “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, sehingga anak tentu kebanyakan akan mewarisi kepribadian-kepribadian orangtuanya.

Selain faktor internal, kepribadian anak juga disebabkan oleh faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual, seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya. Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak, terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Sejak lama peran sebagai orang tua sering kali tanpa dibarengi pemahaman mendalam tentang kepribadian (Sjarkawi, 2011).

Hasil penelitian di atas juga sesuai dengan apa yang dikatakan Septiari (2012), bahwa tipe kepribadian bahagia atau mudah ini memang sebagian besar dimiliki anak-anak, dimana anak-anak tipe ini adalah anak-anak yang *easygoing*, ceria, dan siap menghadapi hari baru. Tipe ini adalah anak yang aktif, dan bisa beradaptasi dengan perubahan, pada dasarnya menyukai orang baru dan situasi berbeda. Tipe ini tidak mudah marah tetapi juga bukan pemaksa.

Hasil penelitian juga diperoleh sejumlah 12 anak (36,4%) memiliki tipe kepribadian bersemangat. Hasil ini lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah tipe kepribadian bersemangat yang dinyatakan Septiari (2012), dimana menurutnya tipe bersemangat yaitu sekitar 1 dari 10 anak (10%). Tipe kepribadian ini merupakan tipe yang berkemauan keras dan suka tantangan. Tipe ini punya rasa senang yang sangat tinggi dan rasa rendah diri yang sangat dalam. Para orang tua bisa menilai anak yang seperti ini dengan cara menilai kepribadian yang lebih

dari si anak seperti lebih aktif, lebih banyak gerak, lebih impulsif, lebih berani, lebih sensitif, lebih keras, dan lainnya.

Selain itu, dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa ada 7 anak (21,2%) memiliki kepribadian tipe melalui. Jumlah ini juga lebih besar jika dibandingkan oleh pernyataan Septiari (2012) sejumlah 15%. Menurutnya tipe pemalu yaitu sekitar 15 persen anak-anak adalah tipe pemalu dan lambat dalam memulai sesuatu. Di usia 9 bulan tipe anak yang mudah bergaul akan sudah bisa tersenyum kepada orang asing, tetapi tipe pemalu akan cemberut dan memeluk pengasuhnya. Tipe anak seperti ini butuh waktu transisi dari satu aktifitas ke aktivitas yang lain, dan tidak mudah menghadapi perubahan.

Kepribadian merupakan ciri, karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Kepribadian adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagai mana diketahui oleh orang lain.

Selanjutnya, suatu kepribadian yang sudah matang akhirnya menjadi karakteristik kepribadian (*Trait*), yaitu dapat bersumber dari bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola perilaku, sifat fisik, dan ciri kepribadian; yang menurut Allport, merupakan kecenderungan untuk memberi respon kepada berbagai tipe stimuli dalam cara yang sama, kepribadian itu bukan sesuatu yang statis karena kepribadian memiliki sifat kedinamisan yang disebut dinamika pribadi (*personality dynamics*). Dinamika pribadi ini berkembang pesat pada masa kanak-kanak karena mereka pada dasarnya belum memiliki kepribadian yang matang, yaitu masa pembentukan kepribadian (Sjarkawi, 2011).

### 3. Hubungan Peran Orangtua dengan Kepribadian Anak Prasekolah di TK Pertiwi 39 Karang Malang Mijen Semarang

Anak yang kurang diberikan motivasi dan stimulasi oleh orangtua akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Tentunya ini membuat anak menjadi pemalu jika berinteraksi dengan lingkungan yang baru. orangtua dengan peran cukup sebagian besar memiliki anak dengan kepribadian bersemangat sejumlah 44,4%. Hal ini karena peran yang diberikan orangtua yang mengajari anak berinteraksi dengan orang lain, membuat anak terbiasa mengenal orang lain. Bimbingan yang diberikan orangtua membuat anak lebih percaya diri dalam menjalankan aktivitas sehingga ini akan membentuk anak menjadi pribadi yang baik dan bersemangat. Orangtua dengan peran baik sebagian besar memiliki anak dengan kepribadian bahagia sejumlah 55,6%. Hal ini karena orangtua yang memiliki peran baik dalam perkembangan anak akan selalu menjadi contoh atau model yang baik bagi anak, tidak dapat disangkal bahwa contoh dari orang tua yang baik mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak dalam membentuk kepribadiannya.

Berdasarkan uji Kendall Tau diperoleh p-value 0,007, oleh karena  $p\text{-value} = 0,007 < \alpha$  (0,05), disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orangtua dengan kepribadian anak prasekolah di TK Pertiwi 39 Karang Malang Mijen Semarang. Hubungan tersebut memiliki arah positif dengan kekuatan hubungan tingkat sedang, karena nilainya terletak antara 0,04-0,50. Hubungan positif yang dimaksud adalah jika peran orang tua semakin baik, maka kepribadian anak semakin bahagia.

Hasil penelitian di atas ternyata sesuai dengan apa yang dikatakan Levine (2005) dalam Sjarkawi (2011) yang menegaskan bahwa kepribadian orangtua akan berpengaruh terhadap cara orang tua memiliki peran paling besar untuk mempengaruhi anak pada saat anak peka terhadap pengaruh luar, serta mengajarnya selaras dengan temponya sendiri. Sementara Sunar (2007) juga menambahkan bahwa orang tua adalah sosok

yang seharusnya paling mengenal dan kapan dan bagaimana anak belajar sebaik-baiknya.

Hal senada juga dikatakan oleh Sjarkawi (2011) bahwa orang tua adalah contoh atau model bagi anak, tidak dapat disangkal bahwa contoh dari orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak. Keluarga mengembangkan efektifitasnya melalui pembaharuan kepribadian dan keluarga yaitu (1) fisik (olahraga, memelihara gizi, dan mengelola stres), (2) Sosial/ emosional (menjalin persahabatan, memberikan bantuan, mendengarkan orang lain secara simpatik, dan menciptakan sinergi), (3) Spiritual (berdoa, shalat, membaca kitab suci), dan (4) Mental (membaca, menulis, mengembangkan bakat dan ketrampilan). Perbedaan cara berfikir moral orang tua (ayah dan ibu) dalam pembentukan kepribadian terjadi karena bawaan dan latar belakang pendidikan keluarga dari orang tuanya masing-masing. Tidak jarang perbedaan cara berpikir moral yang telah menjadi kepribadian masing-masing suami istri dalam keluarga mengakibatkan gagalnya pembentukan kepribadian anak-anaknya

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang baik dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Berkaitan dengan peran keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua. Anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik biologis maupun psikologisnya. Jika anak telah memperoleh rasa aman penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi

kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (*self-actualization*) (Yusuf, 2012).

Begitu besarnya peran orang tua dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak, sudah sewajarnya apabila orang tua perlu menerapkan pola asuh yang seimbang (*authoritative*) pada anak, bukan pola asuh yang otoriter atau serba membolehkan (*permissive*). Pola asuh yang seimbang (*authoritative*) akan selalu menghargai individualitas akan tetapi juga menekankan perlunya aturan dan pengaturan. Mereka sangat percaya diri dalam melakukan pengasuhan tetapi mereka sepenuhnya menghargai keputusan yang diambil anak, minat dan pendapat serta perbedaan kepribadiannya. Orang tua dengan pola asuh model ini, penuh dengan cinta kasih, mudah memerinci tetapi menuntut tingkah laku yang baik. Tegas dalam menjaga aturan bersedia memberi hukuman ringan tetapi dalam situasi hangat dan hubungan saling mendukung. Mereka menjelaskan semua tindakan dan hukuman yang mereka lakukan dan minta pendapat anak. Anak dari orang tua yang demikian akan merasa tenang dan nyaman. Mereka akan menjadi paham kalau mereka disayangi tetapi sekaligus mengerti terhadap apa yang diharapkan dari orang tua.

Anak sejak pra sekolah akan menunjukkan sikap lebih mandiri, mampu mengontrol dirinya, biasa bersikap tegas dan suka eksplorasi. Kondisi yang demikian itu tidak akan didapatkan anak bila orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter atau permisif. Anak-anak di bawah asuhan otoriter akan menjadi pendiam, Penakut dan tidak percaya pada diri mereka sendiri. Sementara anak-anak yang diasuh dengan model permisif akan menjadi anak yang tidak mengenal aturan dan norma serta tidak memiliki rasa tanggung jawab (Sugiharti, 2005).

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak, jadi dalam lingkungan keluarga kepribadian anak akan terbentuk sekaligus akan mempengaruhi perkembangannya (Dagun, 2002).

Dengan menerapkan peranan yang benar dalam mendidik dan mengasuh anak, anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dan anak akan mempunyai kepribadian yang baik.

## SIMPULAN

Peran orangtua pada anak prasekolah di TK Pertiwi 39 Karang Malang Mijen Semarang, sebagian besar dalam kategori baik, yaitu sejumlah 18 orang (54,5%)

Sebagian besar anak prasekolah di TK Pertiwi 39 Karang Malang Mijen Semarang memiliki kepribadian bahagia, yaitu sejumlah 14 anak (42,4%)

Ada hubungan yang signifikan antara peran orangtua dengan  $p\text{-value } 0,007 < \alpha (0,05)$ . Berdasarkan uji Kendall Tau diperoleh  $p\text{-value } 0,007$ , oleh karena  $p\text{-value} = 0,007 < \alpha (0,05)$ , disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orangtua dengan kepribadian anak prasekolah di TK Pertiwi 39 Karang Malang Mijen Semarang. Hubungan tersebut memiliki arah positif karena nilai korelasi 0,410 bertanda positif dengan kekuatan hubungan tingkat sedang, karena nilainya terletak antara 0,04-0,50. Hubungan positif yang dimaksud adalah jika peran orang tua semakin baik, maka kepribadian anak semakin bahagia.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Admin. 2010. *Cara membentuk kepribadian anak dengan bijak*. <http://www.suaranews.com/2010/09/cara-membentuk-kepribadian-anak-dengan.html> diakses 2 Juni 2014
2. Bety Bea Septiasi. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta : Nuha Medika
3. BKKBN. 1996. *Peran Orang Tua*. Jakarta : BKKBN
4. Dwi Sunar Prasetyono. 2007. *Membedah Psikologi Bermain Anak*. Yogyakarta : Penerbit Think
5. Gozali. 2011. *Aplikasi Analisa Multivariat*. Edisi 5, Semarang: Universitas Diponegoro
6. Harlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi perkembangan edisi lima*. Alih Bahasa : Istiwayanti, Soedjarwo & Ridwan. Jakarta : Erlangga

7. Jhonson, R-Leny, R. 2010. *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Nuha Medika
8. Notoadmojo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
9. Notoadmojo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
10. Nuraeni. 2006. *Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak taman kanak-kanak*. [digilib.unimus.ac.id/files/.../jtptunimu-s-gdl-apisahg2a0-5172-3-bab2.pdf](http://digilib.unimus.ac.id/files/.../jtptunimu-s-gdl-apisahg2a0-5172-3-bab2.pdf)
11. Saryono. 2008. *Metodologi Kesehata*. Yogyakarta : Mitra Cendikia
12. Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta : Bumi Aksara
13. Sochib, M. 2000. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Rineka Cipta
14. Sugiono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta
15. Suharsini, Ari Kunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
16. Supartini, Yupi. 2004. *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC
17. Syamsu Yusuf LN. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya
18. Wong, Donna L. 2002. *Wong's Essentials of Pediatric Nursing 11 7-Edition*. Philadelphia : Mosby